

## Filsafat dan Ideologi Pengembangan Masyarakat Islam

Muhammad Yasin  
Universitas Islam An Nur Lampung  
Email: my741203@gmail.com

### Abstract

This examination is to inspect the Way of thinking and Philosophy of Islamic People group Advancement. The examination technique utilized is a subjective writing strategy in light of writing survey and top to bottom comprehension and collected understanding from different significant diaries and believed book sources. The consequences of this examination show that each philosophy and religion should have a perspective (*weltanschauung*, perspective). For this situation, there are no less than two implications of belief system: explicit and general. From an overall perspective, philosophy is characterized as an arrangement of naturally suspected and conviction, while in a more unambiguous sense, philosophy is characterized as an arrangement of felt that cutoff points types of human way of behaving. philosophy has a similar importance as what is called perspective. In basic terms one might say that without philosophy and perspective, human existence would be to no end. This philosophy and perspective separates people from creatures. For life to be more significant, people should have clear and tried life objectives. Illuminated individuals will turn into the train of different endeavors to engage and reinforce the place of individuals who are hit by different hardships without encountering languishing. They are individuals with a social soul whose presence is supposed to carry new change to a general public that is being hit by obliviousness, neediness, wrongdoing, strange notion and evil.

**Keywords:** Philosophy, Ideology and Society

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Filsafat dan Ideologi Pengembangan Masyarakat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan kajian literatur (*library research*) dan pemahaman mendalam serta akumulasi pemahaman dari berbagai jurnal besar dan sumber buku terpercaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap ideologi dan agama pasti mempunyai pandangan dunia (*weltanschauung*, worldview). Dalam hal ini, setidaknya ada dua makna ideologi: khusus dan umum. Dalam pengertian umum, ideologi diartikan sebagai suatu sistem pemikiran dan kepercayaan, sedangkan dalam pengertian yang lebih khusus, ideologi diartikan sebagai suatu sistem pemikiran yang membatasi bentuk-bentuk perilaku manusia. ideologi mempunyai arti yang sama dengan apa yang disebut pandangan dunia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tanpa ideologi dan pandangan dunia, kehidupan manusia pasti akan sia-sia. Ideologi dan pandangan dunia inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Agar hidup lebih bermakna, manusia harus mempunyai tujuan hidup yang jelas dan teruji. Orang-orang yang tercerahkan akan menjadi lokomotif berbagai upaya pemberdayaan dan penguatan posisi orang-orang yang dilanda berbagai kesulitan tanpa mengalami penderitaan. Mereka adalah orang-orang yang berjiwa sosial yang kehadirannya diharapkan dapat membawa perubahan segar bagi masyarakat yang sedang dilanda kebodohan, kemiskinan, kejahatan, takhayul, dan kebobrokan.

**Kata Kunci:** Filsafat, Ideologi dan Masyarakat

## Pendahuluan

Islam memandang dunia ini sebagai ladang penyelesaian latihan kasih sayang, seperti kekhalifahan. Nilai pekerjaan manusia masih terombang-ambing oleh ciri-ciri yang diinginkan publik. Oleh karena itu, dapat dibenarkan jika Al-Qur'an sering menggabungkan kata "iman" dan "amal besar" - atau pelaksanaan pekerjaan dalam ungkapan saat ini. Oleh karena itu, amal saleh harus terlihat sebagai misi eksistensi setiap pekerja dalam aktivitas masyarakat. Ide dasar kebudayaan Islam tentu saja berpedoman pada pedoman keseimbangan atau kesepakatan, sebagai landasan pandangan Islam terhadap makhluk hidup. Keseimbangan mengandung makna adanya keterhubungan yang bersahabat antara aspek vertikal dan aspek merata, aspek individu dan sosial. Aspek selanjutnya ini merupakan aspek yang esensial, tidak dapat dipisahkan walaupun cenderung dipisahkan. Keduanya membujuk pekerjaan individu dan sosial yang mengarahkan rakyat sebagai khalifah. Aspek ini kemudian melahirkan standar-standar esensial budaya Islam, khususnya keseragaman (*musawah*), persekutuan (*ukhuwah*), dan partisipasi (*ta'awun*).

Kajian tentang masyarakat Islam nampaknya telah menjadi kajian sosiologi yang menarik banyak pakar. (Boisard, 1848) Misalnya, memandang masyarakat Islam sebagai masyarakat solidaritas, karena meyakini keberadaan Tuhan yang Maha Esa dan kebenaran. Seorang muslim disebut sebagai pribadi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat (Efendi, 2014). Padahal, komunitas Islam dimanapun berada tidak bisa dipisahkan dari komunitas lainnya.

Begitu pula dengan masyarakat Islam di Indonesia. Semua negara berada di bawah payung desa global atau “desa dunia” dalam terminology (Madjid, 1997). Yang membedakan satu dengan yang lain adalah rasa kemanusiaan, rasa universalitas, atau dalam bahasa Islam disebut dengan taqwa. Berkat terhadap teknologi transportasi dan komunikasi, dunia berubah dengan cepat. Salah satu akibat dari perubahan yang cepat adalah perubahan paradigma hidup dan ilmu pengetahuan, dengan berbagai turunannya, baik positif maupun negatif. Pada gilirannya, tidak jarang terjadi perubahan dalam rentang pergeseran nilai dan mentalitas di bidang intelektual, ekonomi, politik, dan budaya (Machendrawaty & Safei, 2001a).

Terkait dengan pergeseran negatif, nyatanya telah terjadi prahara yang mematikan seluruh kekuatan dan kemampuan masyarakat. Di sinilah kebutuhan akan peristiwa-peristiwa yang bersifat kenabian dan upaya-upaya perubahan dirasakan; perubahan dalam perspektif monoteisme. Di sisi ini, dirasa perlu adanya upaya substansial untuk mengakui perubahan sosial, perubahan keilmuan, dan perubahan sosial. Dengan asumsi budaya Druckerian yang memasuki masyarakat data menawarkan jalan menuju perubahan berbasis informasi (menuju masyarakat berbasis informasi), maka perubahan yang dilakukan dalam budaya agraris – seperti Indonesia – adalah perubahan masyarakat berbasis data. pada wawasan (terhadap masyarakat umum dalam pandangan sapientia). Dalam lingkungan yang welas asih, masyarakat dibingkai - dan distrukturkan sendiri - bertekad untuk

saling memperkuat, membantu satu sama lain, dan mengidealkan satu sama lain. Gagasan tentang persekutuan yang dimulai dari individu-individu terdekat baik secara turun-temurun maupun geologis hingga individu-individu terjauh menunjukkan betapa pentingnya suatu wilayah lokal atau kehidupan di arena publik. Orang Inggris menyebut masyarakat dengan *society*. Masyarakat atau *society* adalah *a relatively independent or self sufficient population characterized by internal organization, territoriality, culture distinctiveness, and sexual recruitment* (Shill & Wood, 1984). Masyarakat atau *society* juga berarti *civilized community*, komunitas yang beradab, atau masyarakat madani, atau dalam bahasa *The Encyclopedia of Religion* disebut dengan istilah *median community* (Elliade & Adams, 1987).

Dengan cara ini, masyarakat mengandung makna masyarakat, kerangka hierarki, peradaban dan persahabatan. Rodney Distinct bahkan sampai pada resolusi bahwa persahabatan atau komunikasi dalam istilah *humanistic* adalah inti dari masyarakat. Masyarakat adalah perkumpulan yang diikuti oleh hubungan persahabatan (Stark & Bainbridge, 1985). Kalau dipikir-pikir, apa yang sebenarnya disebut dengan kelompok masyarakat atau ummat Islam? Memahami kebudayaan Islam dengan mengambil pemahaman masyarakat dari (Gillin, 2015), merupakan perkumpulan yang mempunyai kecenderungan, adat istiadat, pandangan dan rasa solidaritas yang dibatasi oleh satu agama yaitu Islam.

Secara etimologis, perbaikan berarti pembinaan dan pengupayaan kualitas, dan kebudayaan Islam berarti

berkumpulnya umat Islam. Secara komunikatif, membina kebudayaan Islam berarti mengubah dan menata seluruh bagian pembelajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (usrah), pertemuan (perkumpulan) dan bermasyarakat (ummah). Definisi lain seperti yang diungkapkan oleh (Dr. Jamal Ma'mur Asmani & Ah. Dalhar Muarif, 2022) menyatakan bahwa Peningkatan Kebudayaan Islam adalah suatu rangkaian kegiatan sejati yang menawarkan model elektif dalam menanggulangi persoalan-persoalan individu di bidang sosial, moneter, dan alam menurut sudut pandang Islam. Dengan demikian, pemajuan kebudayaan Islam merupakan model observasional dalam menciptakan perilaku individu dan agregat dalam komponen amal shaleh (karya terbaik), dengan penekanan pada kepedulian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Tujuan tunggalnya adalah setiap individu Muslim, dengan arahan SDM. Tujuan kolektifnya adalah pertemuan Islam atau komunitas lokal, yang bertujuan untuk membangun kerangka sosial. Sasaran kelembagaan adalah perkumpulan-perkumpulan Islam dan badan-badan kegiatan masyarakat, dengan arah menciptakan kualitas kelembagaan dan keislaman.

Dalam pengertian lain yang lebih sederhana, kemajuan wilayah setempat – atau peningkatan aset manusia – ditandai dengan perluasan batas pengambilan keputusan bagi sebagian individu. Artinya individu diberikan kemampuan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan menggunakan pemikiran ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang terlibat adalah masyarakat umum yang dapat

memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengambil keputusan. Dengan adanya klarifikasi mendasar ini, tentunya pergantian peristiwa dan penguatan interaksi akan memberikan ruang bagi daerah setempat untuk mengambil keputusan. Sebab, masyarakat atau masyarakat umum yang dapat mengambil keputusan dan dapat memilih secara gamblang adalah masyarakat yang mempunyai kualitas.

Pelatihan penyempurnaan umat Islam terdiri atas pelatihan dasar sebagai perubahan dan pembakuan ajaran Islam ke dalam realitas Islam, yang rinciannya sebagai berikut:

1. Menyampaikan gagasan-gagasan Islam tentang kegiatan masyarakat, ekonomi dan menjaga alam.
2. Pembinaan Ukhuwah Islamiyah, masyarakat dan yayasan sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan budaya dan organisasi Islam.
3. Menyusun dan mengakui MoU (Pembaruan Pemahaman) yang berbeda dengan kekuatan regional yang berbeda.
4. Meneliti potensi sekitar untuk dakwah, meningkatkan potensi lingkungan sekitar, dan menggalakkan arisan pengembangan diri daerah.
5. Mengkatalisasi kerinduan dan kebutuhan kelompok masyarakat.
6. Wawancara dan bantuan khusus institusi.
7. Membantu penyusunan rencana kegiatan sosial dan pelaksanaan rencana pembentukan kelompok dan yayasan Islam.
8. Membawa isu-isu sosial, finansial dan alam ke hadapan publik.

9. Menyelesaikan penguatan kelembagaan dan mendorong jaringan agar tumbuh secara bebas dan adil.

Dalam era globalisasi yang kemudian melahirkan masyarakat terbuka, perubahan-perubahan luar biasa besar dan krusial terjadi dalam tidak kurang dari tiga aspek kehidupan: aspek moneter, aspek politik dan aspek sosial. Dari segi moneter, perdagangan yang efisien serta partisipasi teritorial dan global harus terlihat. Perubahan desain moneter tentunya akan berdampak pada gaya hidup dan konstruksi keuangan masyarakat luas. Dalam sudut pandang politik, siklus globalisasi adalah siklus demokratisasi. Sehubungan dengan bidang sosial, telah terjadi banjir besar yang disebut kebudayaan sedunia.

Untuk memasuki bidang seperti ini, jelas dibutuhkan individu-individu tak tertandingi yang memiliki kemampuan menyaingi aset luar. Jika kondisi ini tidak terpenuhi, budaya Islam akan terjerumus ke dalam apa yang sebut sebagai kelas pekerja yang hidup di zaman modern. Istilah kelas rendah yang dikemukakan oleh master administrasi saat ini (Drucker, 2020), dipadankan dengan istilah *cognitariat*. Istilah awal mengacu pada pekerja yang umumnya akan bergantung pada otot dengan kapasitas otak kecil, sedangkan istilah pilihan terakhir mengacu pada spesialis berbakat yang umumnya akan memanfaatkan lebih banyak kapasitas mentalnya, dan terus memperbarui kemampuan dan informasinya secara konsisten.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (Fiantika et al., 2022). Peneliti menjelaskan filosofi dan ideologi

pengembangan masyarakat Islam. Data penelitian terdiri dari data tentang filsafat dan ideologi perkembangan masyarakat Islam dari sumber primer berupa buku dan jurnal yang relevan. Adapun buku dan jurnalnya sebagai berikut:

1. Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001b). *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya Offset–bandung.
2. Syari'ati, A., Kumar, S., Zahid, A., El Yumin, A. A., Ye, J., & Rudolf, P. (2019). Photoemission spectroscopy study of structural defects in molybdenum disulfide (MoS<sub>2</sub>) grown by chemical vapor deposition (CVD). *Chemical Communications*, 55(70),
3. Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
4. Copleston, F. (2020). *Filsafat Aristoteles* (Vol. 2). BASABASI.
5. Damanik, A. (2016). Pemikiran Ali Syari'ati tentang Imamah. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 2(2), 1–1

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi. Sumber data peneliti diperoleh dari buku-buku dan jurnal tentang filsafat dan ideologi perkembangan masyarakat Islam. Analisis data menggunakan analisis Isi. Peneliti melakukan analisis kritis terhadap filosofi dan ideologi perkembangan masyarakat Islam wacana yang relevan dalam filosofi dan ideologi perkembangan masyarakat Islam. Selanjutnya peneliti juga membandingkannya dengan beberapa penelitian terkait (Danandjaja, 2014).

### Hasil dan Pembahasan

Dalam kajian sosiologi, komunitas Islam dibedakan berdasarkan identitas keagamaan masyarakatnya dan tradisi

keagamaan Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Efendi, 2014). Hal ini agak berbeda dengan pemahaman masyarakat Islam tentang yang dikemukakan oleh (Syari'ati et al., 2019). Tampaknya Syari'ati suka menggunakan istilah ummah untuk menggantikan ungkapan budaya Islam. Bagi Syari'ati, ummat hanyalah sebuah wilayah lokal yang berpindah-pindah, yang saling membantu sehingga bisa bergerak menuju tujuan idealnya. Dalam pengertian yang lebih luas, ummah dipandang sebagai persekutuan Islam, seluruh kelompok umat Islam. Yang mengikat umat Islam menjadi satu kesatuan adalah kesamaan pandangan hidup (raket), yang bergantung pada pemikiran luas (tauhid) dan berbagai tujuan bersama: mencari keadilan ('*adl*) dan informasi ('*ilm*) dengan tujuan akhir memenuhi komitmen. Sehat. penjaga ketertiban (khilafah). ) Yang Mulia. Berbeda dengan Syari'ati, (Moorthy, 2012) mengartikan ummah sebagai 'negara' atau wilayah lokal. Menurut Nasheef, seseorang harus hidup di depan umum, dia tidak bisa hidup sendiri. Masyarakat umum ini dipandang secara kolektif sebagai orang-orang yang beriman kepada Tuhan yang menjadikan, memelihara, membahagiakan sanak saudara dan kebutuhan hidupnya. Menurut Nasheef, kelompok masyarakat Islam ini harus hidup sesuai Islam. Mereka tidak hanya bertawakal kepada Tuhan saja, namun harus menyampaikannya dalam aktivitasnya, baik secara individu maupun secara keseluruhan, karena Islam bukanlah agama, melainkan juga gaya hidup. Islam adalah cara yang menghubungkan individu-individu dari suatu daerah dengan jaringan berbeda di sekitarnya.

Dalam pandangan Nasheef, setiap individu yang beriman kepada Tuhan adalah individu yang berasal dari kelompok umat Islam (ummah). Tidak dapat disalahartikan sebagai marga atau wilayah kecil, karena tidak memiliki kualitas tersendiri. Ia memiliki solidaritas yang mengartikulasikan pemikirannya dalam struktur yang berbeda; ia juga memiliki variasi, karena orang dapat mengikuti gaya hidup mereka, mereka masih dapat memiliki tradisi lokal. Mereka hidup dalam kondisi yang berbeda-beda, apapun kebutuhannya untuk menyesuaikan dengan keadaannya saat ini. Meskipun demikian, mengingat hal itu, mereka harus menetapkan sebuah model. Terlebih lagi, ini merupakan bentuk artikulasi solidaritas dan aktivitas daerah setempat yang sangat tegas.

Selanjutnya, ummat tentu bukanlah suatu substansi yang solid. Terdiri dari berbagai negara dan klan, ras berbeda, dan warna kulit berbeda. Sifat-sifat Islam yang menjadi landasan umat pada umumnya mendorong individu untuk selalu bertindak tegas: terus terang, tidak berbohong, dengan segala maksud dan tujuan, tidak mengingkari jaminan, tidak bersikap kejam, tidak memaksa, dan sebagainya, keummatan dikomunikasikan dalam arti duniawi dan seremonial, namun juga terutama dalam kegiatan sosial. Faktanya, menurut pandangan Nasheef, aktivitas yang masuk akal menggambarkan ummah karena kita tidak bisa menghakimi seseorang selain setelah mereka bertindak dan diadili.

Setiap filsafat dan agama tentu mempunyai cara pandang (perspektif). Untuk situasi ini, ada dua implikasi sistem kepercayaan: eksplisit dan umum. Dari sudut pandang keseluruhan, filsafat

dicirikan sebagai suatu susunan dari dugaan dan keyakinan yang wajar, sedangkan dalam arti yang lebih jelas, dicirikan sebagai suatu susunan dari jenis-jenis cara berperilaku manusia yang diduga secara alamiah. (Kompas, 2010). Dalam pengertian yang dirujuk pada bagian akhir, filsafat mempunyai makna yang sama dengan apa yang dikenal sebagai perspektif. Dalam istilah yang sangat lugas, dapat dikatakan bahwa tanpa filsafat dan perspektif, keberadaan manusia tidak akan ada habisnya. Sistem kepercayaan dan perspektif ini memisahkan manusia dari makhluk. Agar kehidupan menjadi lebih bermakna, orang harus memiliki tujuan hidup yang jelas dan teruji. Islam merupakan agama yang mempunyai segudang keyakinan hidup. Orang Islam adalah orang yang mempunyai tujuan hidup sesuai dengan tujuan hidup yang diilustrasikan oleh Islam. Dengan demikian, nalar terhadap kehidupan memunculkan gagasan tentang komitmen dan penolakan, kehormatan dan kerendahan hati, kebajikan dan polusi, wilayah dan aksidentalitas. Apa perwujudan dari pekerjaan kami? Untuk apa kita mengurus bisnis? Bolehkah kita menyelesaikan suatu pekerjaan?

Pertanyaan model ini harus ditanggapi sepenuhnya berdasarkan filosofi dan perspektif. Untuk sistem kepercayaan dan perspektif ini, sebagai premis pengetahuan antropologis, Islam menggarisbawahi tiga kesadaran: kesadaran ontologis, kesadaran yang dapat diverifikasi, dan kesadaran aksiologis. Pada umumnya ketiga kesadaran ini diingat untuk menyambut keindahan Tuhan. Kumpulan pengalaman tersebut dapat dibaca dengan teliti:

*Rahimallahu imraan arafa nafsahu wa arafa min aina wa fi aina wa ilaaaina.* Sebagai agama yang menitikberatkan pada kepedulian persahabatan, Islam menekankan bahwa misi setiap upacara Islam adalah tanggung jawab sosial; Tanpa konsekuensi sosial, semua kebiasaan yang dilakukan hanya dipandang sebagai sampah (Bungo, 2014) menekankan bahwa tanpa keinginan dan keaktifan untuk bekerja pada bantuan pemerintah dan penguatan individu yang terbebani dan hidup dalam kemelaratan, maka memohon kepada Tuhan akan menjelma menjadi semacam transaksi ganda. Faktanya, kita telah mencapai resolusi bahwa kecenderungan untuk tidak sering memikirkan individu yang membutuhkan bantuan dan upaya penguatan mencerminkan puncak dari hal-hal sepele dan pembatasan, serta kekurangan paling mendasar yang ditemukan pada manusia.

Konsekuensi sosial ini menjadi sumber kesadaran akan pentingnya fokus pada iklim sosial. Mentalitas sadar terhadap iklim sosial inilah yang kemudian melahirkan penguatan pembangunan daerah. Pertanyaannya, alasannya menguat? Agama, apapun namanya, menunjukkan simpati; diperintahkan untuk menciptakan dan melibatkan siapa pun yang miskin. Umat manusia, apa pun premis filosofisnya, menggarisbawahi bahwa manusia adalah hewan yang terhormat. Ketidakberdayaan yang ada dalam diri setiap orang, tanpa mempedulikan identitas, negara atau ras, menuntut sedikit kemanusiaan dan penguatan kemanusiaan. Konsekuensi sosial ini menjadi sumber kesadaran akan pentingnya fokus pada iklim sosial. Sikap hati-hati terhadap iklim sosial inilah yang

kemudian melahirkan penguatan pembangunan daerah. Pertanyaannya, alasannya menguat? Agama, apapun namanya, menunjukkan empati; diperintahkan untuk menciptakan dan memberdayakan siapa pun yang miskin. Umat manusia, apa pun premis filosofisnya, menekankan bahwa manusia adalah hewan yang terhormat. Ketidakberdayaan yang ada dalam diri setiap orang, tanpa memperhatikan identitas, negara atau ras, meminta petunjuk tentang kemanusiaan dan penguatan manusia. (Copleston, 2020).

Islam adalah agama umat manusia. Siapapun yang membunuh satu jiwa sama dengan membunuh seluruh umat manusia itu sendiri. Inilah pentingnya solidaritas filantropi Islam (Q.S.5:32). Sesuai Al-Qur'an, pembohong yang tegas adalah orang yang tidak menciptakan dan menyibukkan diri. Seperti yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, misi pesan Islam semakin menguat; mempersilakan individu untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat, menjauhkan individu dari melakukan hal-hal yang tidak tahu malu, melakukan hal-hal bermanfaat yang halal, mengingkari hal-hal buruk, menaklukkan ketegangan hidup dan melepaskan belenggu yang dapat menganiaya individu. Untuk mewujudkan semua ini diperlukan orang-orang yang bertakwa (*muthahhar*) yang siap mengabdikan seluruh hidupnya demi kemajuan individu. Manusia yang sudah maju mempunyai ciri-ciri (Machendrawaty & Safei, 2001b) sebagai orang yang sadar akan keadaan manusia pada masanya, permintaan bantuan pemerintahnya, dan masyarakat umumnya. Perhatian seperti ini, seperti yang ditunjukkan oleh Syari'ati, akan

mengarah pada kewajiban sosial. Selanjutnya, individu yang disebut individu yang tercerahkan adalah orang-orang yang peduli terhadap keadaan sosial di sekitarnya; individu-individu yang siap berjuang untuk menciptakan dan melibatkan jaringan mereka. Oleh karena itu, Syari'ati menyebut individu yang peduli terhadap iklim sosialnya sebagai 'individu yang berjiwa sosial' atau yang dalam bahasa Persia disebut *rushan fekr*.

Dalam pandangan (Damanik, 2016), seorang Muslim yang tercerahkan niscaya akan mampu melakukan hal-hal berikut:

4. Masyarakat yang tercerahkan” dan “pantai rakyat jelata” melalui upaya menjalin kekeluargaan dan pengertian di antara keduanya. Dengan demikian, agama diposisikan sebagai sumber yang melahirkan gerakan-gerakan untuk kemaslahatan masyarakat.
  5. Mencegah agar senjata agama tidak jatuh ke tangan pihak yang tidak berhak memilikinya, yaitu pihak yang memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi. Dengan cara ini, energi yang dibutuhkan untuk menggerakkan masyarakat akan tercapai.
  6. Mengupayakan kebangkitan agama, serta menyelamatkan masyarakat dari unsur-unsur yang dapat membusuknya.
  7. Hilangkan semangat meniru (*taklid*) dan ketaatan yang merupakan ciri agama biasa, kemudian menggantinya dengan semangat
1. Menyempurnakan .dan menyempurnakan sumber daya masyarakat serta mentransformasikan berbagai penyebab pembusukan dan stagnasi menjadi kekuatan yang dinamis dan progresif.
  2. Mengubah konflik antarkelas dan sosial yang ada menjadi kesadaran dan tanggung jawab sosial (*social accountability*), yaitu dengan memanfaatkan berbagai kekuatan atau energi yang ada agar menjadi sinergis.
  3. Menjembatani kesenjangan yang semakin lebar antara “pulau berpikir bebas (*ijtihad*) yang kritis dan progresif

Individu-individu yang dibangun seperti itu akan menjadi rangkaian berbagai upaya untuk melibatkan dan memperkuat tempat individu-individu yang dilanda berbagai kesulitan tanpa mengalami kemerosotan. Mereka adalah individu-individu berjiwa sosial yang kehadirannya diharapkan membawa perubahan baru bagi masyarakat luas yang sedang dilanda kelupaan, kemelaratan, kezaliman, anggapan aneh dan kehinaan. Untuk mencegah umat Islam, khususnya di Indonesia, terjerumus ke dalam kelas bawah baru, penting untuk melakukan upaya tanpa henti untuk membangun dan meningkatkan kualitas diri mereka. Dengan demikian, hal pertama yang harus ditanamkan adalah janji untuk terus bekerja pada diri sendiri (*focus on persistent improvement*).

### Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat diasumsikan bahwa setiap filsafat

dan agama pasti mempunyai perspektif (perspektif). Untuk situasi ini, ada dua

implikasi filsafat: eksplisit dan umum. Dari perspektif keseluruhan, filsafat dicirikan sebagai suatu susunan dugaan dan keyakinan, sedangkan dalam pengertian yang lebih jelas, dicirikan sebagai suatu susunan jenis-jenis cara berperilaku manusia yang diduga secara alamiah membatasi. Filsafat memiliki makna yang sama dengan apa yang dikenal sebagai perspektif. Dalam istilah yang sangat mendasar, dapat dikatakan bahwa tanpa filsafat dan perspektif, keberadaan manusia tidak akan ada habisnya. Filosofi dan perspektif ini memisahkan manusia dari makhluk. Agar kehidupan menjadi lebih bermakna, orang harus memiliki tujuan hidup yang jelas dan teruji. Individu yang terdidik akan berubah menjadi rangkaian upaya

#### Referensi

- Boisard, F. (1848). *Notices biographiques, littéraires et critiques sur les hommes du Calvados, qui se sont fait remarquer par leurs actions ou par leurs ouvrages*. Pagny.
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
- Copleston, F. (2020). *Filsafat Aristoteles* (Vol. 2). BASABASI.
- Damanik, A. (2016). Pemikiran Ali Syari'ati tentang Imamah. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 2(2), 1–18.
- Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M. A., & Ah. Dalhar Muarif, M. E. S. (2022). *Dakwah Islam Moderat ala KH. Afifuddin Muhajir dan KH. Abdul Moqsith Ghazali*. IRCiSoD. <https://books.google.co.id/books?id=FV6YEAAAQBAJ>
- yang berbeda untuk melibatkan dan memperkuat posisi individu yang menghadapi tantangan berbeda tanpa mengalami kemerosotan. Mereka adalah individu-individu berjiwa sosial yang kehadirannya diharapkan dapat membawa perubahan baru bagi masyarakat luas yang sedang dilanda keterpurukan, kemelaratan, kezaliman, anggapan aneh dan korupsi. Untuk mencegah umat Islam, khususnya di Indonesia, terjerumus ke dalam kelas pekerja baru, penting untuk melakukan upaya terus-menerus untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas diri mereka. Dengan demikian, hal utama yang harus ditanamkan adalah janji untuk terus bekerja pada diri sendiri (*committed to continous improvement*).
- Drucker, P. F. (2020). *The essential drucker*. Routledge.
- Efendi, A. (2014). Implementasi kearifan budaya lokal pada masyarakat adat kampung Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 211–218.
- Elliaide, M., & Adams, C. H. (1987). The Encyclopedia of Religion. *Mc Millan*, 14.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Gillin, D. G. (2015). *Warlord: Yen Hsi-shan in Shansi Province, 1911-1949* (Vol. 2044). Princeton University Press.
- Kompas, P. B. (2010). *Nahdlatul Ulama: dinamika ideologi dan politik kenegaraan*. Penerbit Buku Kompas. <https://books.google.co.id/books?id=CujGD4oyJulC>
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A.

- Muhammad Yasin** | Filsafat dan Ideologi Pengembangan Masyarakat Islam.....71. 
- (2001a). *Pengembangan masyarakat Islam: dari ideologi, strategi, sampai tradisi*. Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=hM7XAAAAMAAJ>
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001b). *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya Offset–bandung.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Moorthy, N. S. (2012). *Maldives: A case for 'institutional reforms.'*
- Shill, D. A., & Wood, P. M. (1984). A role for cytochrome c2 in Rhodopseudomonas viridis. *Biochimica et Biophysica Acta (BBA)-Bioenergetics*, 764(1), 1–7.
- Stark, R., & Bainbridge, W. S. (1985). *The future of religion: Secularization, revival and cult formation*. Univ of California Press.
- Syari'ati, A., Kumar, S., Zahid, A., El Yumin, A. A., Ye, J., & Rudolf, P. (2019). Photoemission spectroscopy study of structural defects in molybdenum disulfide (MoS<sub>2</sub>) grown by chemical vapor deposition (CVD). *Chemical Communications*, 55(70), 10384–10387.